

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dan ilmu merupakan hal yang sangat penting yang di junjung oleh manusia di manapun dan kapanpun dari abad dahulu maupun abad kini yang selalu yang selalau ada di sekitar manusia di dalam kehidupan bangsa dan Negara. Pendidikan semakin berkembang dari jaman menuju jaman lainnya untuk mewujudkan sumber daya manusia yang dapat berkembang, beradaptasi dan berguna bagi masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu kemajuan suatu bangsa dapat ditandai dan diukur dari kemajuan pendidikannya. Kemajuan beberapa Negara di dunia ini tidak terlepas dari kemajuan yang dimulai dan dicapai dari pendidikan.

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan. Proses menunjukkan adanya aktifitas dalam bentuk tindakan aktif dimana terjadi suatu interaksi yang dinamis dan dilakukan secara sadar dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu tindakan pendidikan selalu bersifat aktif dan terencana, maka pendidikan merupakan suatu perbuatan atau tindakan sadar agar terjadi perubahan sikap dan tingkah laku yang di harapkan yaitu pemanusiaan manusia yang cerdas, terampil, mandiri, disiplin, dan berakhlak mulia.

Proses pembelajaran merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Output yang diharapkan dari kegiatan belajar mengajar ini ialah hasil belajar. Hasil belajar merupakan serangkaian hasil dari kegiatan belajar mengajar, bahkan prestasi belajar dapat dijadikan sebagai suatu bukti atas keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar tersebut. Hasil belajar dapat terlihat melalui serangkaian hasil tes yang di berikan guru kepada peserta didiknya, seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ujian nasional. Dari tes yang diberikan tersebut akan menghasilkan nilai dari jawaban yang diberikan peserta didik pada setiap soal yang diberikan gurunya. Soal-soal yang terdapat dalam setiap jenis tes pasti berkaitan dengan materi pelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik. Oleh karena itu keberhasilan kegiatan belajar dapat terlihat dari hasil setiap tes yang diberikan kepada peserta didiknya.

Berdasarkan data yang diterima dari ketua program studi Administrasi Perkantoran SMK Gita Kirti 2 Jakarta, terkait dengan hasil belajar kelas X Administrasi Perkantoran, terdapat perbedaan yang terjadi pada hasil belajar diantara kedua kelas tersebut selama semester genap 2016/2017. Dari hasil ulangan harian yang di adakan dua kali dalam satu semester, terlihat bahwa penurunan terjadi pada kelas X Administrasi Perkantoran 1 dan sebaliknya yang terjadi pada kelas X Adminsitrasei Perkantoran 2. Pada nilai ulangan harian pertama, rata-rata nilai ulangan harian pada kelas administrasi perkantoran 1 mendapatkan nilai rata-rata sebesar 82,2 dan terjadi penurunan pada ulangan harian kedua dengan nilai rata-rata sebesar 80,4. Sedangkan pada kelas X

Administrasi Perkantoran 2 pada ulangan harian pertama memiliki nilai rata-rata sebesar 79,4 dan pada ulangan harian kedua meningkat menjadi 83,7.

Berikut data hasil belajar siswa kelas X AP SMK Gita Kirti 2 Jakarta yang berupa rata-rata nilai Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester semester genap dalam mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran pada Tahun ajaran 2016 dan tahun 2017:

Tabel I.1  
Daftar Hasil Belajar Otomatisasi Perkantoran

<b>DAFTAR RATA-RATA HASIL BELAJAR TEKNOLOGI PERKANTORAN SISWA KELAS X AP SMK GITA KIRTI 2 JAKARTA</b>		
<b>KELAS</b>	<b>UTS</b>	<b>UAS</b>
X AP 1	78,84	75,83
X AP 2	76,68	72,89
Rata-rata	77,76	74,36

Sumber: SMK Gita Kirti 2 Jakarta

Dilihat fenomena yang terjadi di SMK Gita Kirti 2 Jakarta yang disajikan dalam table diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar Otomatisasi Perkantoran untuk tengah semester sebesar 77,76 dan untuk akhir semester sebesar 74,36 sedangkan untuk Kriteria Ketuntasan Minimum untuk mata teknologi perkantoran adalah 80,00 Nilai inilah yang menjadi acuan atau ukuran untuk menilai sejauh mana keberhasilan dari proses belajar.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang dipisahkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau yang bisa disebut faktor dari dalam diri sendiri terdiri dari intelegensi, motivasi, minat, emosi dan sikap. Sedangkan faktor eksternal yang biasa di kenal dengan faktor dari luar diri adalah lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, budaya,

lingkungan fisik seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar, dan faktor lingkungan spiritual seperti keamanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua program studi bahwasanya masih banyak siswa SMK gita kirti 2 yang memiliki intelegensi yang rendah yang dapat membuat kurangnya hasil belajar yang di dapatkan oleh masing-masing siswa adapun hasil wawancara bersama salah satu wali kelas, beliau menuturkan bahwasanya siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang kurang di kelas mendapatkan hasil belajar yang tidak memuaskan selain itu minat dan sikap yang masih kurang juga berdampak kepada hasil belajar yang mereka yang bereka miliki.

Berikut data tes IQ siswa kelas X AP SMK Gita Kirti 2 Jakarta :

Tabel I.2  
Daftar Hasil Tes IQ Kelas X AP

<b>Daftar Hasil Tes IQ Siswa Kelas X AP SMK Gita Kirti 2 Jakarta</b>		
<b>Klasifikasi</b>	<b>Kelas X AP 1</b>	<b>Kelas X AP 2</b>
Keterbelakangan ( 70 – 79 )	0 %	0 %
Rendah ( 80 – 90 )	65.71 %	68.57 %
Normal ( 91 – 110 )	20.00 %	14.28 %
Superior ( 120 – 130 )	14.28 %	17.14 %
Jenius ( 131 – Lebih )	0 %	0 %

Sumber: SMK Gita Kirti 2 Jakarta

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Dengan adanya dorongan yang di berikan oleh keluarga atau orang tua kepada anak tentu akan membuat anak menjadi lebih bersemangat dalam belajar. Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, presentase hubungan

orang tua, perkataan, dan bimbingan orangtua, mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.<sup>1</sup> Lingkungan keluarga dituntut untuk menciptakan kondisi yang nyaman dan harmonis. Komunikasi dalam keluarga juga sangat penting untuk menjaga keharmonisan keluarga tersebut. Lingkungan keluarga yang tidak nyaman, seperti sering terjadinya pertengkaran, perselisihan, dan kekerasan akan sangat mempengaruhi hasil belajar si anak yang dikarenakan kondisi rumah yang tidak harmonis akan membuat peserta didik memikirkan masalah yang ia hadapi di saat kegiatan belajar mengajar berlangsung yang dapat menyebabkan peserta didik kehilangan konsentrasi di dalam kelas,

Berikut tabel hasil survei yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling yang ada di SMK Gita Kirti 2 Jakarta :

Tabel I.3  
Daftar Hasil survey Bimbingan Konseling

<b>Daftar Hasil Survei Bimbingan Konseling X SMK Gita Kirti 2 Jakarta</b>	
<b>Kategori</b>	<b>Siswa</b>
Kekerasan dalam rumah tangga	38 %
Perceraian	23 %
Status ekonomi	26 %
Kepadatan rumah	13 %

Sumber: SMK Gita Kirti 2 Jakarta

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar yaitu lingkungan sekolah, kondisi sekolah yang tenang, bersih, nyaman, sehat dan kondusif merupakan sekolah impian setiap siswa. Gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrument pendidikan, lingkungan sekolah, rasio guru dan siswa perkelas akan

<sup>1</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)h. 99

mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dengan kondisi sekolah yang nyaman akan meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti halnya dengan SMK Gita Kriti 2 Jakarta yang lokasinya berdekatan dengan sekolah lain yang menyebabkan kepadatan yang tinggi dan adanya aliran sungai limbah yang berjarak tidak terlalu jauh dari sekolahan-sekolahan tersebut, yang menyebabkan kurangnya siswa dan siswa memiliki kemauan untuk belajar yang dapat menghambat siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik karena faktor lingkungan yang tidak sehat.

Sekolah merupakan sebuah sistem yang memiliki tujuan dengan upaya mewujudkan siswa siswi yang cerdas namun serangkaian masalah dapat muncul dan salah satu masalah dalam pendidikan yang berkaitan dengan sekolah adalah masih kurangnya fasilitas yang diberikan oleh pihak sekolah untuk menjalankan proses belajar-mengajar. Hal ini dikarenakan masih banyaknya sekolah-sekolah yang belum menerima bantuan untuk perbaikan sedangkan proses perbaikan dan pembangunan sekolah yang rusak atau tidak layak dilakukan secara sporadis sehingga tidak kunjung selesai.

Kegiatan belajar-mengajar perlu di bantu dengan fasilitas yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Fasilitas adalah suatu kebutuhan yang diperlukan siswa dalam rangka untuk menunjang kegiatan belajar di sekolah, seperti buku-buku pelajaran, ruang belajar, alat-alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan berbagai alat penunjang belajar lainnya.

Peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkur standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada Bab VII pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa :

- a. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- b. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Jika ditinjau dari poin A di atas SMK Gita Kirti 2 Jakarta memiliki perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar yang sangat minim. Adapun kurangnya bahan habis pakai, serta perlengkapan yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan yang membuat siswa tersebut sulit untuk memahami materi seperti kurangnya buku untuk sumber belajar siswa yang seharusnya memiliki 2 buku yang berbeda didalam satu tahun ajaran pada kenyataannya sekolah hanya memberikan buku di semester pertama saja yang menyebabkan siswa tidak memiliki keluasaan untuk belajar materi pada semester selanjutnya melainkan hanya mengulang materi semester pertama saja.

Ditinjau dari poin B SMK Gita Kirti 2 Jakarta tidak memiliki cukup lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang lain-lain.

Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa lahan sekolah SMK Gita Kirti 2 Jakarta berada didalam satu gedung yang bersamaan dengan SMA dan SMP Gita Kirti yang dapat menyebabkan situasi yang tidak kondusif di sebabkan oleh jam pelajaran yang berbeda sehingga di saat bel berbunyi siswa menjadi terganggu yang sebenarnya bel tersebut tidak di peruntukkan untuk SMK melainkan untuk SMP atau SMA dan berakibat terputusnya konsentrasi siswa yang berpengaruh pada hasil belajar mereka.

Perpustakaan, kantin, tempat olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi hanya memiliki satu dari setiap masing masing fasilitas tersebut yang di pergunakan oleh 3 sekolah secara bersamaan yang menyebabkan kepadatan yang membuat siswa terganggu, padatnya kantin menyebabkan banyak siswa yang membawa makanan mereka ke dalam kelas dan kebanyakan dari mereka membiarkan sampahnya di dalam kelas sehingga suasana di dalam kelas menjadi tidak bersih dan tidak nyaman. Tempat berolahraga pun sangat terbatas sekolah hanya memfasilitasi 1 lapangan yang berukuran 1 lapangan basket sehingga menyebabkan siswa tidak leluasa untuk berolahraga sehingga harus bergaitian dengan dengan sekolah yang lain dan tempat ibadah pun sangatlah sempit sehingga maka tempat ibadah menjadi cepat penuh dan siswa malas untuk

beribadah padahal jika makanan adalah nutrisi untuk tubuh maka ibadah adalah nutrisi untuk jiwa karna kelelahan secara rohani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah “apakah ada hubungan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar?”. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “HUBUNGAN FASILITAS BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR.”

### **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang tersebut maka penulis mengidentifikasi hasil belajar rendah disebabkan oleh :

1. Rendahnya tingkat intelegensi siswa.
2. Lingkungan keluarga yang tidak kondusif.
3. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung.
4. Kurangnya fasilitas belajar yang dimiliki sekolah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Memang semua faktor tersebut penting untuk di teliti, tetapi karna keterbatasan peneliti maka masalah dibatasi hanya membahas fasilitas belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Teknologi Perkantoran Kelas X.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pematasan masalah yang telah di uraikan di atas, maka masalah penelitian dirumuskan adalah : “Apakah terdapat hubungan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar mata pelajaran teknik perkantoran?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan berguna bagi :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat menambah wawasan berpikir dan pengetahuan khususnya dalam dunia pendidikan.
2. Bagi mahasiswa, hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan kajian ilmiah selanjutnya.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat di jadikan bahan masalah dalam rangka meningkatkan keberhasilan belajar belajar siswa di sekolah.
4. Bagi masyarakat, hasil penelitian dapat menjadi sumber untuk menambah wawasan pengetahuan dalam dunia pendidikan.